

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu mengalami masa perkembangannya masing-masing. Masa perkembangan ketika individu mulai beranjak dewasa dialami pada masa *early adulthood*. *Early adulthood* terjadi pada individu dengan rentang usia 20-40 tahun. Pada masa perkembangan ini, hal yang menjadi tonggak utama yaitu menemukan pasangan hidup. Dengan menemukan pasangan hidup, individu terfokus dalam menjalani hubungan yang lebih dekat. Hubungan tersebut dinamakan *close relationship*. *Close relationship* berfokus pada individu yang mulai mengembangkan hubungan dekat dan intim dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Individu memilih pasangan dan menjalani hubungan dengan pasangan yang dipilihnya. Pada masa perkembangan ini juga, individu mulai membuat keputusan yang besar dan jangka panjang yaitu memutuskan untuk menikah dan berkeluarga (Berk, 2018). Bagi kebanyakan individu, pernikahan termasuk peristiwa penting dalam kehidupan. Pernikahan umumnya dilakukan oleh individu pada masa perkembangan *early adulthood*.

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dianggap telah dewasa atau usia dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013). Banyak individu melangsungkan pernikahan untuk hidup bersama dengan jangka waktu yang lama. Namun, pernikahan bukan termasuk hal yang mudah untuk

dijalani. karena berkaitan dengan banyaknya penyesuaian yang terjadi diantara pasangan dan berkaitan dengan komitmen seumur hidup. Penyesuaian yang dialami mengenai komitmen emosional antara pasangan untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas dalam rumah tangga, nilai-nilai dalam rumah tangga, sumber ekonomi dalam rumah tangga, hubungan eksklusif secara seksual, dan adanya harapan yang tinggi untuk terlihat sebagai pasangan (Olson, 2022). Setelah menikah, pasangan akan mengalami banyak konflik karena banyaknya penyesuaian yang harus dilakukan. Konflik-konflik tersebut biasanya berkaitan dengan individu yang akhirnya mengetahui kepribadian pasangannya yang sebelumnya belum pernah diketahui sebelum menikah. Kemudian, bagaimana pasangan mengomunikasikan keuangan dan setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangganya, hubungan seksual mereka, hubungan mereka dengan teman ataupun keluarganya setelah menikah, penghayatan dan penerapan religius dalam rumah tangga, dan belum lagi memiliki peran tambahan ketika pasangan memutuskan untuk memiliki anak.

Pada beberapa pasangan, perilaku suami terhadap istri perlahan berubah seiring bertambahnya usia pernikahan. Hal tersebut terkadang menjadi konflik karena istri menuntut perilaku suami yang harus selalu sama seperti awal-awal pernikahan. Selain itu, ketika pasangan memutuskan untuk memiliki anak, peran mereka yang semula hanya menjadi suami dan istri bertambah menjadi orang tua. Namun, seringkali peran menjadi orang tua dilimpahkan semua kepada istri, sehingga istri memiliki berbagai peran, seperti mengurus suami, mengurus tugas-tugas rumah tangga, serta mengurus dan membesarkan anak. Sedangkan, peran

suami hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya (Berk, 2018). Masalah-masalah tersebut menjadi tekanan bagi suami dan istri. Ketika mengalami tekanan, istri cenderung lebih dapat mengungkapkan ketidakpuasannya dibandingkan suami.

Dalam pernikahan, kepuasan pernikahan merupakan faktor kunci keberhasilan dalam pernikahan (Khan & Aftab, 2013). Namun, tidak semua pasangan berhasil dalam pernikahannya. Banyak pasangan yang hubungan pernikahannya berujung pada perceraian. Data pada Direktori Putusan Pengadilan Agama Kota Bandung menunjukkan bahwa tahun 2022 kasus perceraian mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 7.365 perkara (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2022). Penyebab terbanyak perceraian tersebut terjadi karena hubungan pernikahan yang tidak lagi harmonis dan ditandai dengan pertengkaran serta perselisihan secara terus-menerus yaitu sebanyak 3.433 perkara (Ramadhan, 2022). Pengadilan Agama Kota Bandung juga mengatakan bahwa gugatan cerai didominasi oleh istri dengan 2.551 perkara hingga Juni 2022. Selain itu, pada tahun 2021 Kota Bandung menduduki peringkat 5 dengan kasus perceraian tertinggi di Jawa Barat sebanyak 5.601 perkara yang dikarenakan perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus (Ridwan, 2023)

Salah satu penyebab dari perceraian yaitu ketidakpuasan dalam pernikahan (Tavakol et al., 2017). Dalam pernikahan, parameter umum untuk kebahagiaan dan stabilitas dalam keluarga adalah kepuasan pernikahan (Sayehmiri et al., 2020). Kepuasan pernikahan adalah rasa bahagia, puas, dan gembira yang dialami oleh pasangan ketika mempertimbangkan seluruh aspek dalam pernikahannya

(Tavakol et al., 2017). Kepuasan pernikahan termasuk keadaan mental yang membutuhkan upaya jangka panjang dan kekonsistenan untuk mewujudkannya. Namun, tidak semua pasangan mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Untuk mencapai individu merasa puas dalam pernikahannya, pasangan perlu memenuhi aspek-aspek yang menentukan kepuasan pernikahan. Dalam mencapai kepuasan pernikahan, pasangan perlu mencapai 10 aspek dalam pernikahannya (Fowers, 1989). 10 aspek tersebut yaitu *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles*, dan *religious orientation*. Individu akan dapat menilai apakah mereka merasa puas dan senang pada setiap aspeknya (B. J. Fowers & Olson, 1993). Dapat dilihat dari fenomena yang terjadi, bahwa pertengkaran yang terjadi secara terus menerus menjadi salah satu alasan terjadinya perceraian. Ketika terjadi konflik dan tidak menemukan solusi yang tepat, maka salah satu aspek dari kepuasan pernikahan tersebut tidak mencapai rasa puas dan senang bagi salah satu pihak atau bahkan keduanya. Hal itu akan berpengaruh pada aspek lainnya seperti bagaimana komunikasi pasangan ketika sedang mengalami konflik atau bahkan komunikasinya sehari-hari. Selain itu, berpengaruh juga pada bagaimana individu memandang perilaku pasangannya. Seringkali perilaku suami terhadap istri berubah seiring bertambahnya usia pernikahan dan terjadilah konflik karena istri menuntut perilaku suami agar tetap sama seperti awal pernikahan.

Selain 10 aspek yang dapat menentukan kepuasan pernikahan, terdapat faktor lain yang memengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu *postmarital factors*.

Postmarital factors terdiri dari kehadiran anak, lamanya pernikahan, dan jarak perpisahan yang jauh. Hadirnya anak dapat membuat kepuasan pernikahan yang cenderung menurun dibandingkan saat belum mempunyai anak. Hal tersebut karena berkurangnya waktu berdua dan bertambahnya peran dari hanya sebagai suami istri kemudian bertambah menjadi orang tua. Semakin lamanya usia pernikahan juga dapat memengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan. Hal tersebut karena banyaknya perubahan yang membuat perilaku pasangan tidak lagi sama seperti awal pernikahan. Selain itu, ketika pasangan mengalami *long distance marriage* juga dapat memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan karena sedikitnya waktu bersama dan lebih banyak biaya yang perlu dikeluarkan oleh pasangan untuk setidaknya bertemu sesekali (Hendrick, 1992). Hal-hal ini lebih sering dialami oleh istri karena sebagian besar menjadi tanggung jawab perempuan dan akhirnya muncul ketidakadilan dalam persepsi (Berk, 2018).

Di luar aspek-aspek tersebut, terdapat hal yang cukup penting dalam memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Hal tersebut adalah representasi dari bagaimana keterikatan individu dengan pengasuhnya saat masih kecil yang akan berpengaruh ketika dewasa yang disebut sebagai *attachment*. Representasi *attachment style* keterikatan individu dengan pengasuhnya dimulai dari 2 tahun kehidupan pertama. *Attachment* akan berpengaruh pada individu dalam menjalani suatu hubungan dengan orang lain ketika dewasa, terutama dalam menjalin hubungan romantis yang biasanya dialami saat masa dewasa usia 20-40 tahun. Cara kerja *attachment style* yang dimiliki individu dengan pengasuhnya saat 2 tahun pertama kehidupan akan memengaruhi bagaimana individu merefleksikan

pengalaman *attachment*-nya kepada pasangannya saat 2 tahun pertama menjalin hubungan romantis (Fraley & Bonanno, 2004). Hasil refleksinya disebut sebagai *adult attachment*. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai proses dari *attachment* (Olson, 2022). Persepsi individu terhadap pasangannya dan penghayatan mengenai pernikahannya dipengaruhi oleh *attachment style* yang dimiliki individu (Hazan & Shaver, 1987). *Attachment style* tersebut terdiri dari *attachment style* yang *secure* dan *insecure*. *Attachment style* yang *secure* ditandai dengan individu yang memiliki pandangan positif mengenai hubungan, mudah dekat dengan orang lain, dan memberikan rasa aman pada pasangan. Sedangkan *attachment style* yang *insecure* ditandai dengan individu yang memiliki pandangan negatif mengenai hubungan, kurang bisa dekat dengan orang lain, dan tidak memberikan rasa aman pada pasangan. Ketika individu membuat jarak dan merasa kurang nyaman berdekatan dengan pasangannya, individu akan menghayati adanya ketidakpuasan dalam pernikahannya. Selain itu, individu yang cenderung mengalami kecemasan dalam hubungannya juga akan menghayati bahwa pernikahannya mengalami ketidakpuasan (Riza et al., n.d.). Berbeda dengan individu yang merasa aman dengan pasangannya, maka akan cenderung lebih merasakan tingkat kepuasan yang tinggi dalam pernikahannya (Diamond et al., 2018).

Penelitian ini juga didasari dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *adult attachment* dengan *marital satisfaction*. Menurut hasil penelitian Banse (2004), *attachment* yang dimiliki individu dan pasangannya serta interaksi antara keduanya dapat memprediksi tingkat kepuasan pernikahan. Dalam

penelitiannya dikatakan bahwa *secure attachment* berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, sedangkan *insecure attachment* berkaitan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Banse, 2004). Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ayenew (2016) dengan judul *The Effect of Adult Attachment Styles on Couples Relationship Satisfaction*, didapatkan bahwa terdapat pengaruh *attachment* terhadap *marital satisfaction* pada hubungan. Pada penelitiannya dikatakan bahwa tingkat dimensi *avoidance* dan *anxiety attachment* yang tinggi berkaitan dengan tingkat kepuasan yang rendah. Pasangan dengan *avoidance attachment* berupaya menghindari perselisihan, menarik diri, dan menolak berkompromi dalam sebuah hubungan terutama dalam menjalani hubungan yang lebih serius. Akibat dari *attachment style* tersebut yaitu masalah yang belum terselesaikan dan kurangnya komunikasi dalam pemecahan masalah yang mengarah pada penurunan kepuasan. Sedangkan, pasangan dengan *anxiety attachment* mengalami penurunan kepercayaan diri dalam menjaga hubungan dengan pasangannya. Maka, skor yang tinggi pada keduanya mengarah pada *insecure attachment* (Ayenew, 2016). Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kezia Laraesa & Ellen Theresia (2022) melakukan penelitian mengenai Peran *Attachment* terhadap Kepuasan Pernikahan menggunakan 4 dimensi *adult attachment* dan didapat bahwa *adult attachment style* terlibat secara signifikan terhadap tingkat kepuasan pernikahan. Tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan *secure attachment*, sedangkan tingkat kepuasan pernikahan yang rendah berhubungan dengan *insecure attachment*. Pada penelitiannya, didapat bahwa *fearful attachment* memiliki kontribusi paling besar

terhadap kepuasan pernikahan dan menunjukkan bahwa semakin individu mengalami anxiety dan menghindari hubungan dekat maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakannya (Laraesa & Theresia, 2022).

Berdasarkan fenomena perceraian yang terus meningkat setiap tahunnya di Kota Bandung dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan, peneliti ingin melihat seberapa pengaruh antara *adult attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada istri dengan rentang usia 20-40 tahun di Kota Bandung yang telah menjalani pernikahan minimal 2 tahun sebagai representasi *attachment style*-nya pada masa kecil.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah untuk penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh dimensi *adult attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dimensi *adult attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Memperoleh penemuan dan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai pengaruh dimensi *adult attachment* terhadap *marital satisfaction*.
2. Memberikan manfaat bagi masyarakat luas bahwa dimensi *adult attachment* berpengaruh pada *marital satisfaction*.
3. Memberikan kontribusi bagi ilmu perkembangan terkait penelitian mengenai pengaruh dimensi *adult attachment* terhadap *marital satisfaction*.

1.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini, membahas mengenai istri di Kota Bandung pada masa *adulthood* dengan rentang usia 20-40 tahun. Hal yang menjadi utama pada masa perkembangan ini yaitu *close relationship*. Fokus pada masa perkembangan ini yaitu mengembangkan hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Pada masa perkembangan ini, individu memilih pasangan dan menjalani hubungan dengan pasangan yang dipilihnya. Tahap pada masa perkembangan ini yaitu *intimacy vs isolation*. *Intimacy* yang dimaksud Erikson pada masa perkembangan ini yaitu, tingkat ketidakegoisan individu yang melibatkan pengorbanan kebutuhannya untuk kebutuhan orang lain, melibatkan seksualitas yang berfokus pada kepuasan diri sendiri dan pasangan, serta

menyatukan identitas diri dengan identitas pasangan. Keputusan individu untuk menikah dan berkeluarga dimulai pada masa perkembangan ini (Berk, 2018).

Hal yang penting dalam pernikahan yaitu keberhasilan pasangan dan kepuasan pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan. Hawkins mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai rasa bahagia, puas, dan gembira yang dialami suami atau istri ketika mempertimbangkan segala aspek dalam kehidupan pernikahannya (Tavakol et al., 2017). Terdapat 10 aspek yang menentukan kepuasan pernikahan menurut Fowers & Olson (1989), yaitu *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles, dan religious orientation* (B. J. , & O. D. H. Fowers, 1989). Dengan memahami aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan pada pasangan, dapat meningkatkan persepsi individu tentang kehidupan pernikahan dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam pernikahan (Tavakol et al., 2017). Selain 10 aspek yang dikemukakan oleh Fowers & Olson, terdapat faktor lainnya yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Hal tersebut merupakan *postmarital factors*. *Postmarital factors* ini dikemukakan oleh Hendrick & Hendrick (1992) yang isinya berkaitan dengan bagaimana hubungan setiap pasangan setelah akhirnya memutuskan untuk menikah, yang mencakup kehadiran anak, lamanya pernikahan, dan jarak perpisahan yang jauh (Hendrick, 1992).

Selain mempertimbangkan segala aspek dan faktor dalam mencapai tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, pernikahan juga merupakan suatu hal yang penting. Pernikahan dipandang sebagai proses dari *attachment* (Olson, 2022). Hal

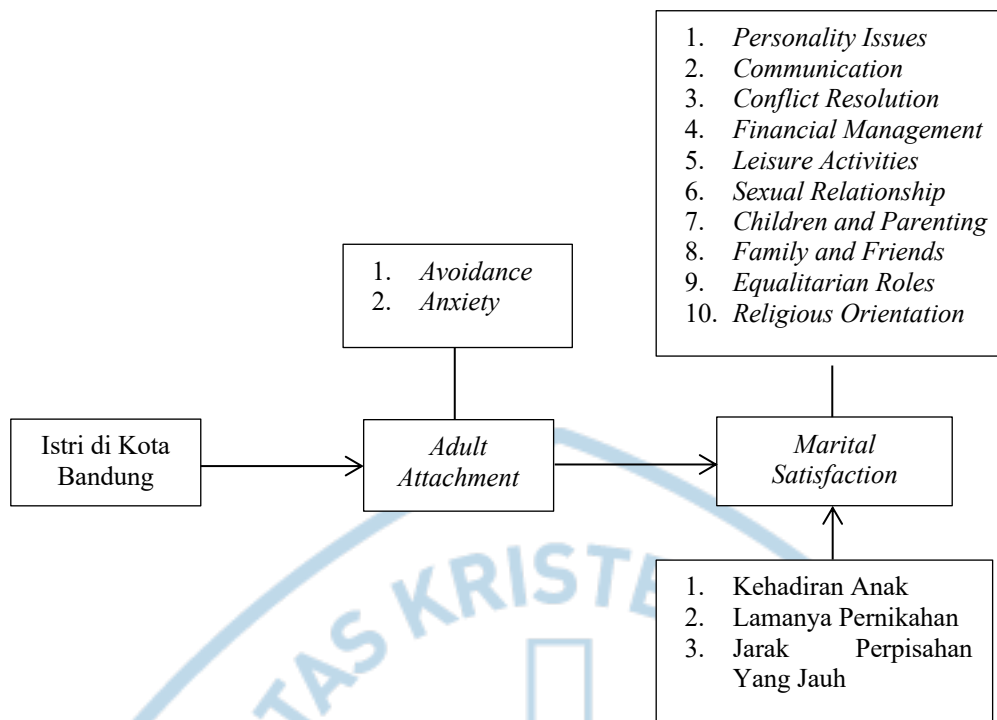
tersebut karena *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk antara bayi dan pengasuhnya sejak kecil. *Attachment* terbentuk saat individu berusia 18 bulan hingga 2 tahun. *Attachment* yang dibentuk sejak kecil merupakan bagian penting dari kepribadian yang akan memengaruhi individu dalam menjalin suatu hubungan dengan orang lain ketika dewasa, terutama ketika menjalin sebuah pernikahan. *Attachment* sebagai *internal working model* berfungsi sebagai panduan untuk *close relationship* di masa depan (Berk, 2018). Terdapat 2 dimensi *attachment* menurut Hazan & Shaver (1987) yaitu, *avoidance* dan *anxiety*. Individu dengan *avoidance attachment* akan mengalami perasaan tidak nyaman dengan kedekatan dan saling ketergantungan dengan pasangan. Sedangkan, individu dengan *anxiety attachment* akan mengalami perasaan kecemasan ketika ditinggalkan atau diabaikan dan mengalami rasa frustrasi ketika mengalami kurangnya kedekatan (Hazan & Shaver, 1987).

Pasangan yang memiliki *avoidance attachment* akan berpengaruh pada faktor dalam kepuasan pernikahannya, terutama dalam hal *communication* dan *conflict resolution*. Hal tersebut karena pasangan dengan *avoidance attachment* berusaha untuk menghindari perselisihan, menarik diri, dan menolak untuk berkompromi. Akibatnya, banyak permasalahan yang belum terselesaikan karena kurangnya komunikasi dalam pemecahan masalah dan akan memperburuk keadaan, serta memengaruhi kepuasan pernikahannya yang mengarah pada penurunan kepuasan pernikahan. Sedangkan pasangan yang memiliki *anxiety attachment* akan berpengaruh pada faktor dalam kepuasan pernikahannya, terutama dalam hal *personality* dan *communication*. Hal tersebut karena pasangan dengan

anxiety attachment mengalami penurunan kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menjaga hubungan dengan pasangannya. Akibatnya, persepsi individu kepada pasangannya berubah dan timbul kecemasan berlebih sehingga mengganggu proses interaksi yang berhubungan dengan *communication*.

Dari gabungan kedua dimensi *attachment* ini, akan didapatkan hasil *attachment style* pada masing-masing individu. Apabila individu memiliki skor *avoidance attachment* dan *anxiety attachment* yang rendah, maka *attachment style* yang dimiliki individu mengarah pada *secure attachment*. Sedangkan, individu yang memiliki skor *avoidance attachment* dan *anxiety attachment* yang rendah pada salah satu atau bahkan keduanya, maka *attachment style* yang dimiliki individu mengarah pada *insecure attachment*. Skor dari *attachment style* individu sejalan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang dialami individu. Skor yang tinggi pada *avoidance* atau *anxiety attachment* mengarah pada *insecure attachment* menghasilkan kepuasan hubungan yang rendah (Ayenew, 2016). Begitu juga sebaliknya, tingkat *avoidance* dan *anxiety attachment* yang rendah, menghasilkan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini karena representasi keterikatan individu ketika 2 tahun pertama kehidupan yang akan tercermin saat individu telah menjalin hubungan pernikahan 2 tahun.

Maka dari itu, *attachment* berkaitan dengan erat dengan kepuasan dalam pernikahan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu *adult attachment* dengan dua dimensi sebagai IV dan *marital satisfaction* sebagai DV. Peneliti juga ingin melihat seberapa pengaruh antara *adult attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di Kota Bandung.



Bagan 1. 1 Kerangka Pikir

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh dimensi *adult attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di Kota Bandung.
2. Terdapat pengaruh dimensi *avoidance attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di Kota Bandung.
3. Terdapat pengaruh dimensi *anxiety attachment* terhadap *marital satisfaction* pada istri di Kota Bandung.